

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep kepemimpinan lahir bersamaan dengan tatanan kehidupan manusia yang hidup secara berkelompok. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari konsep kepemimpinan. Konsep memimpin dan dipimpin menjadi kebutuhan manusia sebagai konsekuensi anggota dari suatu kelompok. Sosiologi menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain yaitu yang dipimpinnya atau pengikut-pengikutnya, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaknya (Koentjaraningrat, 1967).

Terdapat empat alasan yang mendorong mengapa manusia membutuhkan seorang pemimpin. Pertama, secara kodrati manusia membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang lain. Kedua, hadirnya seorang pemimpin sangat dibutuhkan sebagai representasi dan perwakilan dari suatu kelompok. Ketiga, sebagai tameng atau pelindung jika terdapat tekanan terhadap kelompok yang dipimpinnya. Keempat, sebagai sarana dan wadah untuk mendapatkan kekuasaan tertentu (Ahmadireja, 2014).

Dalam sosiologi kepemimpinan dibagi menjadi dua macam: (1) kepemimpinan sebagai kedudukan, yaitu kepemimpinan sebagai kompleksitas dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau sebuah badan dan lembaga; (2) kepemimpinan sebagai proses sosial, yaitu kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau badan lembaga yang menyebabkan gerak warga masyarakatnya (Setiadi & Usman Kolip, 2011).

Ketika berlangsungnya proses kepemimpinan maka akan melahirkan seorang tokoh yang nantinya akan disebut sebagai pemimpin.

Sebutan ini muncul ketika seseorang memiliki kepribadian khas dan

Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki kecakapan tertentu yang tidak semua orang miliki (Sukamto, 1999). Pemimpin tersebut akan membantu mengarahkan kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama, dan memainkan fungsi penting sebagai pelopor dalam merancang dan menetapkan struktur, keadaan, ideologi, dan kegiatan dalam organisasinya (Franklin S. Haiman, 1971). Apabila karakteristik seorang pemimpin tersebut dikaitkan dengan aktivitas mobilisasi massa, maka lahirlah pemimpin massa (populis), jika dikaitkan dengan organisasi kedinasan pemerintahan, maka disebut sebagai jabatan pimpinan maupun aparat pemerintahan.

Jika dikaitkan dengan bidang administrasi, maka disebut sebagai administrator. Begitu pula akan muncul sebutan mursyid jika dihubungkan dengan organisasi tarekat, dan sebutan kiai jika dikaitkan dengan pondok pesantren, walaupun tidak semua kiai memimpin bahkan memiliki pondok pesantren (Sukamto, 1999).

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, kepemimpinan merupakan masalah yang menjadi fokus kajian. Pemimpin akan selalu lahir, baik dalam komunitas kecil maupun besar, pemimpin baru akan menggantikan pemimpin yang lama. Salah satu persoalan utama dalam kaitannya kepemimpinan adalah pergantian atau pergeseran kepemimpinan yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai pergeseran kepemimpinan. Pergeseran kepemimpinan ini menandakan bahwa tidak ada satu kelompok masyarakat tanpa kehadiran seorang pemimpin, sehingga konsep kepemimpinan tidak terlepas dari aspek sosial, budaya dan politik (Sartono Kartodirjo, 1990).

Konsep kepemimpinan mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh Max Weber, kepemimpinan secara umum dapat dipisahkan menjadi tiga konsep utama, pertama kepemimpinan tradisional yang mendasarkan pada faktor warisan secara turun-temurun. Kedua, kepemimpinan karismatik yang mengandalkan aspek kewibawaan personal dari kepribadian seorang tokoh atau pemimpin. Ketiga, kepemimpinan legal rasional yang berlandaskan pada faktor keahlian atau *skill* seorang individu (Waseso, 1987).

Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejak KH. Ahmad Dahlan menjadi ketua umum pertama Muhammadiyah periode kepemimpinan 1912-1923, kiai Dahlan telah melahirkan banyak kader untuk melanjutkan tongkat kepemimpinan persyarikatan melalui pendidikan. Cara yang digunakan oleh kiai Dahlan pada awalnya adalah memberikan ilmu agama Islam dan pengetahuan di beranda rumahnya, namun akhirnya kegiatan tersebut tumbuh dan berkembang pesat menjadi sekolah modern pertama di Indonesia yang pertama kali menggunakan meja, kursi, dan papan tulis untuk kegiatan belajar dan mengajar, yakni Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan pada 1 Desember 1911 di Yogyakarta dan yang akhirnya menjadi cikal bakal pendidikan Muhammadiyah di kemudian hari (Ahmad Adaby Darban & Musthafa Kamal Pasha, 2000). Dari sekolah inilah Kiai Dahlan terinspirasi untuk mendirikan organisasi modern sebagai payung dari sekolah agama modern tersebut, maka pada tanggal 18 November tahun 1912 lahirlah Muhammadiyah.

Lahirnya Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari dorongan, kebutuhan, serta inspirasi untuk mengembangkan manajemen pengelolaan pendidikan yang baik dan berkelanjutan. Dengan adanya organisasi yang menjadi payung utama dari sekolah modern pertama yang didirikan Kiai Dahlan tersebut dengan adanya organisasi Muhammadiyah tidak akan meredup begitu kiai pendirinya meninggal dunia selayaknya apa yang terjadi di pesantren. Kehadiran organisasi ini juga akan menggerakkan partisipasi publik secara luas untuk terlibat langsung dalam organisasi Muhammadiyah. Gaya kepemimpinan Kiai Dahlan yang berpikir visioner-antisipatoris dalam memimpin organisasi modern ini menjadi aktualisasi dari kesadaran Kiai Dahlan bahwa amal sholeh yang berkualitas niscaya akan terus mengalir dan berkelanjutan menjadi amal jariah seseorang di kemudian hari.

Langkah-langkah pembaruan yang sifatnya reformatif dalam sejarah Muhammadiyah adalah merintis pendidikan modern yang berarti memadukan pelajaran agama dengan pelajaran umum. Pembaharuan ini mengintegrasikan aspek iman dan kemajuan dalam kegiatan pembelajaran

Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di sekolah, sehingga menghasilkan *output* individu generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa menghilangkan identitas sebagai seorang muslim. (Abidin, 2016)

Sepanjang sejarah Muhammadiyah setidaknya telah dipimpin oleh 15 orang ketua umum dari tahun 1912 sejak didirikannya hingga kini tahun 2022. Pergeseran tampuk kepemimpinan terjadi jelas ketika pergantian kepemimpinan periode KH. A. R Fachruddin masa pengabdian tahun 1968-1990 berganti kepada KH. A. Azhar Basyir, M.A. menjabat tahun 1990-1995 dan dilanjutkan dengan kepemimpinan Prof. Dr. H. M. Amien Rais, M.A. tahun 1995-1998. Pada tahun ini lah perubahan kepemimpinan dalam struktur Muhammadiyah berganti dari Kiai ke Akademisi dan terus dilanggengkan dengan kepemimpinan oleh tokoh Akademisi. Sedangkan, kenyataannya selama 78 tahun kepemimpinan dalam struktur Muhammadiyah terus dipimpin oleh tokoh yang bergelar Kiai dimulai tahun 1912 hingga 1990.

Dinamika kepemimpinan Muhammadiyah sejak berdiri pada 18 November 1912 hingga usia lebih dari satu abad menjadi penentu eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan di Indonesia. Kepemimpinan dan eksistensi Muhammadiyah memiliki mutualisme yang saling memberi pengaruh positif dalam perjalanan dan perkembangan sejarah Muhammadiyah. Sebagai sebuah gerakan Islam modern yang dicirikan dengan adanya sebuah struktur organisasi (Ali, 1971).

Etapeta kepemimpinan pasca wafatnya penggagas, pendiri, dan pemimpin pertama Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan, maka tampuk kepemimpinan Muhammadiyah Pusat telah berganti dari beberapa generasi dan dipimpin oleh berbagai kader pemimpin organisasi Muhammadiyah yang memiliki karakter, pola, dan gaya yang berbeda-beda serta sangat berpengaruh pada arah kebijakan serta variasi formulasi program Muhammadiyah ke depan.

Dalam masa awal-awal kepemimpinan Muhammadiyah lebih banyak difokuskan kepada pemurnian akidah, ibadah fikih, dan tabligh

Muhammadiyah seperti periode kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan, KH. Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Ibrahim, dan KH. Mas Mansur, sedangkan pada masa 1990an, kepemimpinan Muhammadiyah lebih memiliki cakupan dakwah yang mengglobal seperti, isu perdamaian, isu toleransi, ilmu pengetahuan, penelitian, dan pemikiran. Selain itu, perbedaan dalam arah politik juga dapat ditemukan di dalam kebijakan kepemimpinan ketua umum Muhammadiyah, misalnya antara kepemimpinan KH. Badawi dan kepemimpinan Prof. Amien Rais.

Dalam konteks sosiologi, Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang tumbuh kembang dari *grassroot* (akar rumput) memiliki visi dan misi untuk mencetak kader yang memiliki kompetensi religiusitas, kompetensi akademis/intelektualitas, dan kompetensi sosial kemanusiaan (Tim MPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2007). Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mengupayakan pelatihan-pelatihan kader melalui berbagai organisasi otonom ataupun melalui Baitul Arqam untuk pimpinan persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah sebagai upaya mempersiapkan kader pemimpin organisasi di masa depan (Miswanto, 2019).

Pergantian kepemimpinan Muhammadiyah berikut historis perjalanannya akan berimplikasi kuat dengan penyiapan regenerasi untuk meneruskan kepemimpinan tersebut termasuk kebijakan organisasi Muhammadiyah sendiri. Salah satu wadah untuk menyiapkan regenerasi kepemimpinan adalah dengan mendirikan pendidikan dalam hal ini adalah pesantren, Muhammadiyah sendiri saat ini pada tahun 2023 setidaknya memiliki pesantren dengan jumlah 326 pesantren yang tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia (Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022).

Penelitian Agus Miswanto mengenai *Eksistensi Pesantren Muhammadiyah Dalam Mencetak Kader Persyarikatan (Studi Di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)* mengemukakan bahwa pesantren Muhammadiyah struktural (di bawah naungan langsung Pimpinan Pusat Muhammadiyah) memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan pesantren kultural (di bawah naungan diluar dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah) (Fida Fathinah Atifah, 2023)

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Muhammadiyah) dalam melahirkan kader penerus kepemimpinan Muhammadiyah, hal ini ditemukan karena pesantren Muhammadiyah struktural memiliki jaringan dan pola intervensi manajemen langsung dari Muhammadiyah Pusat yang akhirnya berdampak pada kelahiran kader-kader yang lebih berkompeten.

Di sisi lain, kenyataannya intervensi dan jaringan dari Muhammadiyah Pusat ke pesantren Muhammadiyah kultural dalam prosesnya mengalami berbagai kesulitan, sehingga pengelolaan pesantren akhirnya dipegang penuh oleh pengasuh pesantren tanpa ada bimbingan dari Muhammadiyah Pusat baik dalam ranah kurikulum pendidikan hingga manajemen pesantren (Miswanto, 2019).

Tahun 2010 pada Muktamar satu abad Muhammadiyah di Yogyakarta, PP Muhammadiyah mengeluarkan keputusan untuk pendirian Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah (LP3M). Dimana fungsi dari lembaga tersebut dalam rangka untuk memberikan pendampingan dan penguatan pondok pesantren yang ada di lingkungan Muhammadiyah. Untuk memperkuat lembaga tersebut, pada muktamar di Makassar kembali dikukuhkan, dan masuk dalam kebijakan program strategis Muhammadiyah 2015-2020. Dalam Program bidang Tarjih *point D* tentang sumber daya disebutkan sebagai berikut: Mengembangkan kompetensi kelembagaan dan kader ulama bidang tarjih, tajdid dan pemikiran Islam, secara khusus di bidang ulumul Quran, ulumul hadis dan ushul fikih, termasuk di bidang falak dan pemikiran Islam, untuk memperkuat dan mengembangkan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan dan kepentingan menghadapi perkembangan yang kompleks dalam dinamika kehidupan umat, bangsa dan tantangan global (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015).

Fenomena pergantian kepemimpinan dalam suatu organisasi terkhusus organisasi Islam di Indonesia memiliki ketertarikannya sendiri untuk dibahas dalam sudut pandang sosiologi, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern terbesar di Indonesia telah melalui dinamika

kepemimpinan yang cukup panjang dan kompleks, selaras dengan pemaparan di atas maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan data dan fakta kepada masyarakat terkhusus kepada masyarakat atau warga organisasi Muhammadiyah sendiri mengenai fenomena pergeseran kepemimpinan yang telah terjadi di dalam tubuh organisasinya pada tahun 1995.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah utama dalam penelitian ini yakni “Faktor apa yang mempengaruhi pergeseran ketua umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995?” Dalam upaya, agar penelitian lebih terarah dan fokus pada pokok permasalahan, maka disusun beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan Muhammadiyah tahun 1995?
2. Faktor apa yang mempengaruhi pergeseran Ketua Umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995?
3. Bagaimana dampak pergeseran Ketua Umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis bagaimana pergeseran kepemimpinan di dalam organisasi Muhammadiyah dari kiai ke akademisi dan memberikan bukti empiris tentang faktor yang mendahului terjadinya pergeseran tersebut. Terdapat tujuan khusus dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Maka, tujuan khusus penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi konsep kepemimpinan Muhammadiyah Tahun 1995
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pergeseran Ketua Umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995
3. Untuk menganalisis dampak pergeseran Ketua Umum Muhammadiyah dari Kiai ke Akademisi tahun 1995

Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan terbaru mengenai konsep kepemimpinan, terutama mengenai teori kepemimpinan oleh Max Weber di dalam tubuh organisasi Muhammadiyah. Selain itu, dapat memberikan data serta informasi mengenai pergeseran kepemimpinan dari kiai ke akademisi ini dan menjadikan khazanah terbaru mengenai konsep kepemimpinan dalam sebuah organisasi.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi kebijakan maupun peraturan mengenai kepemimpinan terkhusus ketua umum dalam Muhammadiyah.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

- a. Bagi peneliti sebagai mahasiswa Pendidikan Sosiologi, dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai konsep kepemimpinan terutama pemahaman mendalam mengenai teori kepemimpinan Max Weber yang merupakan salah satu tokoh sosiologi. Adapun peneliti juga diharapkan dapat memahami lebih mendalam mengenai dinamika kepemimpinan yang terjadi di dalam masyarakat terkhusus dalam organisasi Muhammadiyah yang peneliti teliti.
- b. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi dapat memberikan informasi lebih mendalam mengenai pergeseran kepemimpinan yang terjadi di dalam tubuh organisasi Muhammadiyah dari seorang kiai ke akademisi
- c. Bagi Muhammadiyah menjadi tambahan khazanah wawasan mengenai Muhammadiyah terkhusus dapat menjadi data dan informasi mengenai sejarah perubahan kepemimpinan dalam tubuh organisasinya.

Fida Fathinah Atifah, 2023

PERGESERAN KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH DARI KIAI KE AKADEMISI (ANALISIS FAKTOR PERGESERAN KETUA UMUM MUHAMMADIYAH TAHUN 1995)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Bagi masyarakat secara umum dapat memberikan informasi mengenai pergeseran kepemimpinan yang terjadi di Muhammadiyah dari kiai ke akademisi dan dapat menjadi referensi penelitian bagi masyarakat yang membutuhkan.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai faktor pergeseran ketua umum Muhammadiyah dari seorang Kiai kepada seorang Akademisi tahun 1995.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika yang digunakan dalam penelitian skripsi akan digunakan sebagai pedoman penelitian guna penelitian lebih terstruktur dan terarah. Adapun sistematika yang digunakan ialah sebagai berikut:

➤ **BAB 1 Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan terdiri dari pembahasan antara lain latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

➤ **BAB 2 Kajian Pustaka**

Pada kajian pustaka terdiri dari uraian beberapa konsep mengenai Kepemimpinan, Muhammadiyah, Kiai, Akademisi, dan penelitian terdahulu.

➤ **BAB 3 Metode Penelitian**

Pada metode penelitian menguraikan pembahasan antara lain desain penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, validitas dan reliabilitas, serta isu etik.

➤ **BAB 4 Temuan dan Pembahasan**

Pada temuan dan pembahasan mengungkapkan berbagai pembahasan yang menguraikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

➤ **BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Pada simpulan, implikasi dan rekomendasi dimuat berupa simpulan dari hasil penelitian, implikasi serta rekomendasi bagi pembaca serta yang menggunakan hasil penelitian.